



Optimalisasi Penanganan Panen Kopi melalui Program Pemberdayaan Petani HKm Mekarsari di Dusun Kerujuk, Lombok Utara

**Afifah Farida Jufri^{1*}, Nurrachman¹, Liana Suryaningsih B.¹, Anjar Pranggawan Azhari¹,
Novita Hidayatun Nufus¹, Al Fajr Adriansyah¹**

¹(Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

Article history:

Received: 24 Januari 2026

Revised: 18 Februari 2026

Accepted: 1 Juni 2026

**Corresponding Author:*

Afifah Farida Jufri,
Program Studi
Agroekoteknologi, Fakultas
Pertanian Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia;

Email:

afifah@unram.ac.id

Abstract: Coffee is one of the main commodities in Kerujuk Hamlet, Menggala Village, Pemenang Barat Sub-district, North Lombok Regency, with considerable potential that has not yet been optimally managed. This community service program aimed to enhance farmers' capacity to apply selective harvesting (red cherry picking) and initial sorting techniques to improve coffee bean quality. The activities were conducted from May to September 2025 using a participatory and applicative approach, including Focus Group Discussions (FGDs), training on standard operating procedures (SOPs) for coffee harvesting, technical assistance at demonstration plots, and program evaluation. The training emphasized fruit maturity criteria, red cherry harvesting techniques, and initial field sorting. The results of pre-test and post-test evaluations showed an average increase in farmers' understanding of 50.67%, with the highest improvement (63%) observed in knowledge related to the benefits of initial sorting. In addition, the percentage of defective coffee beans under the conventional strip-picking method decreased from an average of 20.6% to 9.4% following the implementation of red cherry harvesting and initial sorting. Field assistance at the demonstration plots indicated a shift in harvesting practices from strip picking to selective picking, accompanied by a reduction in defective beans and an improvement in physical bean uniformity, with 85% of beans exhibiting uniform red coloration. Evaluation using a Likert scale and in-depth interviews revealed very positive responses from participants, who perceived the program as effective and highly applicable. The program successfully improved farmers' knowledge, skills, and awareness regarding the importance of selective harvesting and initial sorting. However, continued assistance is required to ensure the sustainability of technology adoption and consistent behavioral change in harvesting practices to enhance the competitiveness of Kerujuk coffee as a regional flagship.

Keywords: quality; coffee; selective harvesting; technical assistance

Abstrak: Kopi merupakan salah satu komoditas di Dusun Kerujuk, Desa Menggala, Kecamatan Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara yang berpotensi besar namun belum dikelola secara optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam menerapkan teknik pemanenan dengan metode petik merah dan sortasi awal guna meningkatkan mutu biji kopi. Kegiatan dilaksanakan pada Mei–September 2025 dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif, yang terdiri dari *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan SOP pemanenan, pendampingan teknis di demplot percobaan, serta evaluasi kegiatan. Pelatihan menitikberatkan pada kriteria kematangan buah, teknik petik merah, dan sortasi awal di lapangan. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman petani dengan rata-rata peningkatan sebesar 50,67%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek manfaat sortasi awal sebesar 63%. Selain itu, terjadi penurunan persentase bibit cacat pada metode panen pelangi menjadi 9.4% dari rata-rata 20.6%. Setelah penerapan metode petik merah dan sortasi awal, persentase biji cacat menurun menjadi 9.4%. Pendampingan di demplot menunjukkan adanya perubahan praktik panen dari petik pelangi menuju petik merah, serta penurunan persentase biji cacat dan peningkatan keseragaman mutu fisik biji kopi menjadi 85% berwarna merah. Evaluasi menggunakan skala Likert dan wawancara menunjukkan respon mitra yang sangat positif dan menilai kegiatan ini efektif serta aplikatif. Kegiatan ini disimpulkan berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran petani terhadap pentingnya panen petik merah dan sortasi awal di lapangan. Namun, diperlukan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan adopsi teknologi dan perubahan perilaku panen secara konsisten guna meningkatkan daya saing kopi Kerujuk sebagai komoditas unggulan daerah.

Kata kunci: kualitas; kopi; selektif; pendampingan

PENDAHULUAN

Secara geografis, Dusun Kerujuk merupakan bagian dari Desa Menggala, Kecamatan Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara. Dusun Kerujuk memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi wilayah ini adalah Hutan Kerujuk, yang telah menjadi sumber kehidupan, budaya dan aktivitas sosial masyarakat secara turun temurun. Pada tahun 2023, Hutan Kerujuk mulai dikelola oleh kelompok petani hutan yang tergabung dalam kelompok hutan kemasyarakatan (HKm) Mekarsari di bawah binaan Dinas Kehutanan. Kopi menjadi salah komoditas utama yang ditanam oleh masyarakat Dusun Kerujuk, tidak hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk upaya pelestarian ekosistem hutan. Namun, sampai saat ini kopi yang dihasilkan masih belum optimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Salah satu penyebab rendahnya kuantitas dan kualitas kopi dari Hutan Kerujuk adalah penerapan sistem budidaya dan pengolahan kopi yang masih sederhana dan belum menerapkan praktik *Good Agriculture Practices* (GAP) dan *Good Handling Practices* (GHP). Sirappa et al., (2024) menyatakan bahwa petani kopi di Indonesia secara umum masih belum optimal menerapkan pedoman mutu yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian dan Standar Nasional Indonesia, sehingga mutu kopi seringkali di bawah standar mutu pasar nasional maupun internasional. Penelitian Tesgera et al (2021) juga menyatakan bahwa metode panen dan pengeringan biji kopi yang tidak tepat akan mengakibatkan biji defektif, warna yang tidak merata, dan berkurangnya aroma kopi sehingga menurunkan nilai jual. Yokawati dan Wachjar (2019) menyatakan bahwa penerapan kegiatan panen dan pasca panen yang tepat merupakan faktor penentu dalam menghasilkan produksi kopi yang berkualitas optimal. Selain itu, Agustina et al., (2017) menyatakan GAP yang tidak dilaksanakan justru menyebabkan biaya yang tinggi karena keamanan pangan yang tidak terjamin

Salah satu upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kopi di Dusun Kerujuk yang dapat dilakukan adalah memperbaiki cara panen kopi. Selama ini, petani kopi di dusun Kerujuk masih melakukan sistem panen pelangi, dimana biji kopi yang dipanen dicampur baik biji yang telah berwarna merah, setengah berwarna merah ataupun biji hijau. Sistem ini dilakukan untuk memudahkan pemanenan dan efisiensi waktu. Namun, sistem ini memiliki kelemahan utama seperti penurunan mutu hasil panen karena tingkat kematangan yang tidak seragam akan menghasilkan biji dengan kualitas dan cita rasa yang berbeda. Penelitian Maxiselly et. al. (2023) menunjukan bahwa adanya perbedaan kualitas dalam metode pemanenan, dimana metode panen *cherry* (memanen buah yang matang saja) tanpa pencampuran menunjukkan hasil terbaik untuk sebagian besar parameter kualitas.

Oleh karena itu diperlukan pelatihan dan pendampingan teknis untuk menerapkan penangangan panen yang sesuai standar seperti pemanenan yang selektif sesuai kriteria kematangan, dan teknik sortasi awal untuk menjaga kualitas kopi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas petani dalam menerapkan teknik pemanenan selektif guna menjaga kualitas kopi dan menghasilkan harga jual yang kompetitif. Melalui penerapan teknik yang tepat dan pendampingan berkelanjutan, petani diharapkan mampu menghasilkan biji kopi berkualitas dengan cita rasa yang optimal sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi kopi Kerujuk sebagai komoditas unggulan daerah.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Hutan Kerujuk, Dusun Kerujuk, Desa Menggala, Kabupaten Lombok Utara pada bulan Mei-September 2025. Sasaran dari kegiatan ini adalah kelompok petani yang tergabung dalam kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm) Mekarsari.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif dan aplikatif, dimana para peserta terlibat aktif secara langsung dalam setiap tahap kegiatan. Tahapan pertama kegiatan ini adalah akan Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan bersama mitra dan pihak-pihak terlibat. FGD ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara pelaksana kegiatan dengan sasaran mitra. Mitra sasaran berperan sebagai peserta kegiatan. Kemudian dilakukan kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra. Kegiatan pelatihan ini diawali dengan penyampaian materi terkait SOP pemanenan kopi yang mencakup kriteria pematangan buah, teknik petik merah, serta metode sortasi awal untuk memisahkan buah-buah yang rusak (*inferior*) sesuai Standar Mutu Biji Kopi SNI 01-2907-2008.

Pendampingan dilakukan pada saat penerapan teknologi petik merah di demplot percobaan. Pendampingan dilakukan sampai kegiatan selesai baik dengan cara datang langsung ke lokasi demplot ataupun melalui daring. Setelah kegiatan pendampingan, dilakukan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setelah kegiatan berakhir. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan skala likert. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada mitra untuk mengetahui saran dan tindak lanjut dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Hasil evaluasi kegiatan akan menjadi tolok ukur keberhasilan dari kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Penyamaan Persepsi melalui FGD

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan Focus Group Discussion (FGD) bersama anggota HKm Mekarsari pada 2 Mei 2025 di Sekretariat Yayasan Pasirputih, Pemenang. Kegiatan FGD ini dihadiri oleh tim pengabdian, para petani yang tergabung dalam kelompok HKm Mekarsari sebanyak 10 orang, dan 5 pemuda yang tergabung dalam komunitas Pasirputih. Kegiatan ini berhasil mengidentifikasi bahwa masalah utama petani dalam pemanenan kopi adalah pandangan bahwa panen dengan metode petik merah kurang efisien secara waktu dan tenaga, ditambah dengan kebutuhan ekonomi yang mendesak.



Gambar 1. FGD Penyamaan persepsi antara tim pengabdian dan mitra.

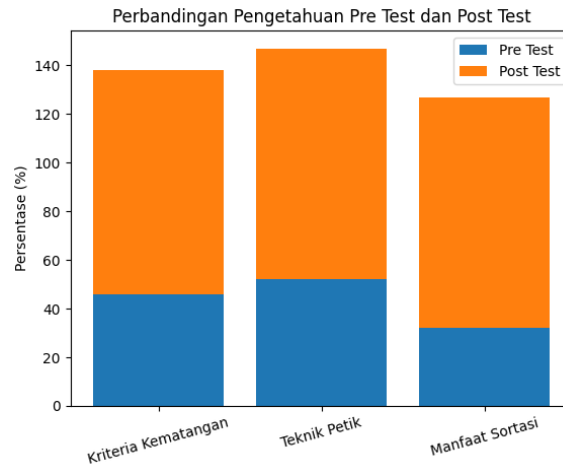
Melalui FGD, tim pengabdian mencoba mengelaborasi pengetahuan petani dan melakukan penyamaan persepsi bahwa melakukan panen dengan petik merah memiliki potensi akses pasar yang lebih luas dibandingkan panen pelangi. Dari hasil diskusi tersebut, diperoleh kesepakatan untuk melakukan percobaan petik merah pada demplot sebagai percontohan, agar petani dapat melihat korelasi langsung antara panen dengan metode petik merah dengan peningkatan mutu hasil. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Afrizon et al (2020) yang menyimpulkan bahwa penanganan panen yang tepat adalah penentu kualitas optimal pada kopi.

Peningkatan Pengetahuan melalui Pelatihan SOP Pemanenan

Setelah FGD, kegiatan dilanjutkan dengan menyampaikan materi pelatihan SOP pemanenan yang menitikberatkan pada kriteria kematangan buah yang layak panen dan sortasi awal pada 20 Mei 2025 di kebun kelompok HKm Mekarsari. Kegiatan ini diikuti oleh 20 anggota dari kelompok HKm Mekarsari. Pada kegiatan ini, petani diberikan pemahaman visual dan teknis antara buah yang siap panen dan buah yang belum mencapai kematangan fisiologis. Pemahaman terhadap tingkat kematangan ini menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas dan cita rasa akhir kopi. Selain itu, peserta juga dilatih untuk melakukan sortasi awal di lapangan guna memisahkan buah yang cacat baik akibat pertumbuhan yang tidak sempurna maupun serangan hama penyakit biji kopi agar buah yang sehat tidak terkontaminasi selama proses pengeringan dan penyimpanan.

Keberhasilan penyampaian materi ini diukur melalui evaluasi pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra yang cukup signifikan pada aspek kriteria kematangan biji kopi, teknik petik dan manfaat sortasi awal (Gambar 2). Berdasarkan grafik tersebut, rata-rata skor pemahaman petani meningkat sebesar 50,67%, dengan

peningkatan tertinggi pada aspek manfaat sortasi awal sebesar 63%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar petani belum menyadari bahwa pencampuran buah sehat dengan buah rusak dapat menurunkan mutu biji kopi secara keseluruhan. Dengan meningkatnya pemahaman ini, diharapkan petani mampu menerapkan praktik panen yang lebih selektif dan konsisten guna meningkatkan kualitas serta daya saing produk kopi yang dihasilkan.



Gambar 2. Hasil pre-test dan post test kegiatan.

Pendampingan Teknis Petik Merah dan Sortasi di Demplot Percobaan

Pendampingan teknis petik merah dan sortasi dilakukan pada 21 Mei 2025 secara langsung di demplot percobaan yang berlokasi di kawasan Hutan Kerujuk pada tanaman kopi milik salah satu peserta. Pada tahap ini, petani didampingi untuk mempraktikkan pemanenan petik merah dengan memilih buah kopi yang telah mencapai kematangan fisiologis yang ditandai dengan warna merah merata. Pendampingan dilakukan agar petani memahami tahapan teknis pemetikan yang benar dan dapat membedakan buah yang layak panen dan yang belum siap dipetik.



Gambar 3. Praktik panen petik merah

Melalui kegiatan ini, petani yang sebelumnya terbiasa melakukan metode petik pelangi, yaitu memetik seluruh buah dalam satu cabang tanpa mempertimbangkan tingkat kematangan, secara bertahap mulai melakukan teknik petik merah, yaitu memanen satu per satu pada buah yang telah merah sempurna dan melakukan sortasi awal, yaitu memisahkan buah kopi yang cacat, terserang hama atau penyakit, serta buah yang belum matang. Tujuan dari sortasi ini untuk mencegah kontaminasi selama proses pengeringan dan penyimpanan, menekan tingkat kerusakan biji serta meningkatkan keseragaman mutu hasil panen

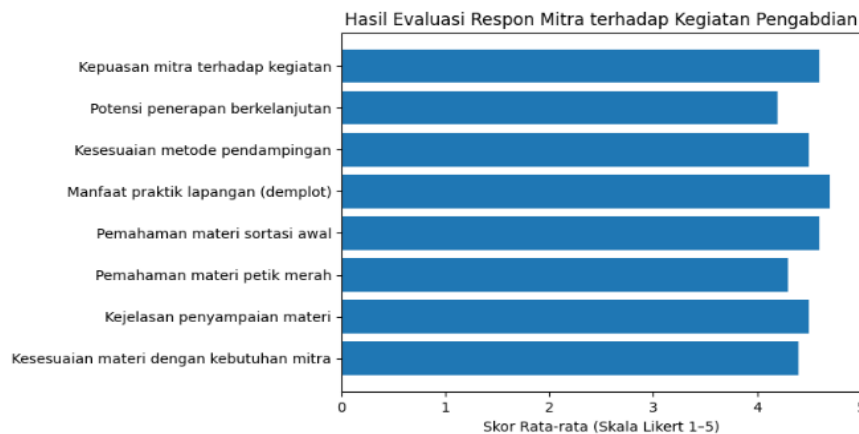
Perubahan pola panen ini diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi kebiasaan baik bagi petani, sehingga kualitas biji kopi yang dihasilkan dapat meningkat secara konsisten. Berdasarkan hasil pengamatan tim pendamping, penerapan metode petik merah ini mampu menurunkan persentase bibit cacat serta menghasilkan mutu fisik biji kopi yang lebih seragam. Sebelum kegiatan pendampingan, persentase bibit cacat pada metode panen pelangi mencapai rata-rata 20.6% yang terdiri atas biji pecah, biji hitam, dan biji tidak matang. Setelah penerapan metode petik merah dan sortasi awal, persentase bibit cacat menurun menjadi 9.4%. Penurunan ini sejalan dengan hasil evaluasi post test yang menunjukkan peningkatan pemahaman petani terhadap teknik panen

dan sortasi awal. Selain itu, keseragaman mutu fisik biji kopi juga meningkat yang ditunjukkan dengan adanya keseragaman warna biji menjadi 85% dominan berwarna merah. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemanenan selektif pada kopi berperan penting dalam menekan pembentukan biji defektif dan meningkatkan kualitas bahan baku kopi (Maxiselly, 2023).

Penilaian mutu fisik biji kopi yang dilakukan pada saat pendampingan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengamatan visual terhadap sampel hasil panen demplot berdasarkan klasifikasi penciri fisik sesuai standar mutu fisik biji kopi SNI 01-2907-2008. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan pengabdian yang menekankan perubahan praktik petani dalam pemanenan dan telah banyak digunakan dalam evaluasi mutu kopi di lapangan.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan skala Likert untuk mengukur tingkat pemahaman, kebermanfaatan materi dan kesesuaian metode pendampingan dengan kebutuhan mitra. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa secara umum respon mitra berada pada kategori setuju hingga sangat setuju, yang mengindikasikan bahwa materi dan metode yang diterapkan mudah dipahami dan diterima oleh peserta. Hal ini sejalan dengan adanya peningkatan pemahaman pada post test yang dilakukan.



Gambar 3. Hasil evaluasi respon mitra terhadap kegiatan pengabdian

Selain menggunakan skala Likert, evaluasi juga dilakukan dengan wawancara langsung kepada mitra. Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan pengalaman belajar yang aplikatif khususnya pada penerapan petik merah dan sortasi awal di lapangan. Petani menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung di demplot percobaan memudahkan pemahaman dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menerapkan teknik panen merah secara mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta terlibat langsung dalam proses belajar (Kolb, 2015). Pendekatan yang bersifat partisipatif juga berkontribusi terhadap penerimaan mitra, karena mitra tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam penerapan teknologi.

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa petani mulai memahami keterkaitan antara teknik panen petik merah, mutu fisik biji kopi dan peluang peningkatan harga jual. Kesadaran ini menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan perilaku panen, seperti yang dijelaskan oleh Sarirahayu et al (2018) bahwa peningkatan kualitas kopi ditingkat petani memerlukan kombinasi antara peningkatan pengetahuan teknis, pembelajaran berbasis praktik, dan pendampingan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan efektif dan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Namun begitu, proses adopsi metode petik merah dan sortasi ini masih perlu pendampingan agar persepsi dan keyakinan petani terhadap metode ini terus meningkat sehingga terjadi perubahan perilaku panen secara permanen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi FGD, pelatihan SOP Pemanenan, serta pendampingan teknis petik merah dan sortasi awal telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan petani, perubahan praktik panen serta respon mitra yang positif terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Penerapan petik merah dan sortasi awal mampu meningkatkan keseragaman mutu fisik biji kopi. Namun demikian, dibutuhkan pendampingan lanjutan dan penguatan kapasitas kelompok tani, untuk memastikan keberlanjutan penerapan metode petik cherry dan sortasi awal, agar perubahan metode yang telah dilakukan dapat berjalan dengan konsisten dan berdampak pada peningkatan kualitas biji kopi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pasirputih yang telah membantu tim selama kegiatan pengabdian, serta kelompok HKM Mekarsari yang telah berperan aktif dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Afrizon, A., Ishak, A., & Mussaddad, D. 2020. Upaya peningkatan produksi kopi dengan panen petik merah di Kabupaten Rejang Lebong. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 7(1), 31–40.
- Agustina, F., Zahri, I., & Yazid, M. 2017. Strategi pengembangan good agricultural practices (GAP) di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), 133–139.
- Maxiselly, Y., Humaira, D. S., Sari, D. N., & Suherman, C. 2023. Morpho-physiological traits and phytochemical compositions of *Coffea canephora* beans from Lampung for various harvesting stages and soaking durations. *International Journal of Plant Biology*, 14(3), 746–754. <https://doi.org/10.3390/ijpb14030052>
- Sarirahayu, K., & Aprianingsih, A. 2018. Strategy to improving smallholder coffee farmers productivity. *The Asian Journal of Technology Management*, 11(1), 1-9.
- Sirappa, M. P., Heryanto, R., & Silitonga, Y. R. 2024. Standardisasi pengolahan biji kopi berkualitas. *Warta BSIP Perkebunan*, 2(1), 18–25.
- Tesgera, K. L., Nandeshwar, B. C., Jalata, Z., & Chala, T. C. 2021. Physical quality of coffee bean (*Coffea arabica* L.) as affected by harvesting and drying methods. *Journal of Horticultural Sciences*, 16(2), 292–300.
- Yokawati, Y. E. A., & Wachjar, A. 2019. Pengelolaan panen dan pascapanen kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Kebun Kalisat Jampit, Bondowoso, Jawa Timur. *Buletin Agrohorti*, 7(3), 343–350.